

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toraja dikenal dan identik dengan *Tongkonan* dan budayanya yang unik. Dengan melihat miniatur rumah adat, orang-orang Toraja akan langsung mengarahkan pikirannya ke rumah *Tongkonan*, yang menandakan bahwa dalam kehidupann rumah *Tongkonan* memiliki makna yang sangat mendalam bagi orang-orang Toraja. kehadiran *Tongkonan* dalam kehidupan orang Toraja dapat menjadi salah satu sumber pendidikan bagi anak-anak mereka. Istilah yang lazim didengar mengatakan bahwa pendidik paling utama adalah keluarga, dan *Tongkonan* merupakan pusat pembinaan keluarga dalam masyarakat Toraja.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inisiasi merupakan tahap yang harus dilalui seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok.¹ Sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kegiatan belajar yang kondusif untuk mengembangkan potensi pada anak seperti spiritual, akhlak, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan bangsa.² Maka dapat disimpulkan bahwa inisiasi pendidikan merupakan

¹ KBBI

² Desi Pristiwanti, dkk "Pengertian Pendidikan," *Pendidikan dan Konseling* 4. No.6 (2022): 7911.

tahapan pertama atau permulaan dalam melakukan tahapan pendidikan dalam kehidupan, manfaat mengenalkan pendidikan kepada anak sedini mungkin untuk membentuk karakter serta watak anak, supaya bisa berdampak bagi masyarakat dan bangsa dikemudian hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan selalu dijumpai dengan berbagai jenis. Pada umumnya pendidikan diperoleh di sekolah (pendidikan formal) dan berbasis kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan harapan menghasilkan generasi yang mampu bersaing ditengah-tengah era global. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan tuntutan didalam kehidupan dan proses pertumbuhan anak, yang berarti bahwa pendidikan menuntun semua kodrat yang dimiliki anak, supaya mereka bertumbuh dalam masyarakat dan mencapai kebahagiaan setinggi mungkin”.³ Dengan ini pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia atau dengan kata lain bahwa menjadikan manusia yang berkembang secara holistik dari berbagai aspek kehidupan termasuk Spiritualitas dan karakter. Proses pendidikan akan terus berlanjut dalam kehidupan manusia sampai manusia itu meninggal dunia, hal ini dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat.

³ Bai Badarlah Desi Pristiwanti, dkk “Pengertian Pendidikan,” *jurnal pendidikan dan konseling* volume 4 (2022): 7911.

Pendidikan sepanjang hayat ialah pendidikan berkesinambungan sepanjang hidup individu, yang mencakup proses belajar yang dialami oleh individu sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, yang meliputi aspek pribadi, sosial, ekonomi dan budaya.⁴ Dan dalam kehidupan bermasyarakat yang kental akan budaya kita bisa belajar dari budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Banyak nilai-nilai budaya yang bisa menjadi pembelajaran dalam kehidupan manusia bahkan nilai agama sekalipun bisa sejalan dengan nilai budaya.

Dalam konteks masyarakat Toraja pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk terus mengembangkan pola pikir masyarakat itu sendiri dan mencapai tujuan tertentu. Seperti peribahasa masyarakat Toraja yang mengatakan "*meoli komi pia mimendadi tau, mimendadi baine ballo sia muane lalong*" yang mengandung makna yang sangat dalam bagi masyarakat Toraja untuk anak-anak mereka yang sementara mengemban pendidikan, arti kata tersebut ialah teruslah belajar agar kamu bisa sukses seperti orang lain. selain dari keluarga pendidikan juga dapat diperoleh dari *Tongkonan* yang diterapkan untuk membicarakan serta menyelesaikan masalah yang muncul dalam masyarakat atau membina *Pa'rapuan* (sekelompok masyarakat).

⁴ Sri Nurhayati, S.Pd., M.Pd. dan Sidik Edi Lahagu, S.Si. M.Pd., *Pendidikan Sepanjang Hayat*, 2024.

Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja dan dianggap sebagai pusaka/warisan dari suatu keluarga atau keturunan. *Tongkonan* sendiri berasal dari kata “*Tongkon*” yang memiliki arti “duduk” dan mengandung arti bahwa *Tongkonan* merupakan tempat untuk duduk bersama dan membicarakan serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan keturunannya.⁵ *Tongkonan* di Toraja terdiri dari beberapa jenis *Tongkonan* yang sesuai dengan peranan dari masing-masing *Tongkonan* tersebut. *Tongkonan* paling tinggi adalah *Tongkonan Layuk* (*Layuk* = maha = tinggi = agung) kemudian *Tongkonan Pekaindoran//Pekaamberan* (tempat membangun pemerintahan berdasarkan aturan dari *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan Batu A’riri* dan *Banua Pa’rapuan*).⁶ *Tongkonan Layuk* merupakan sumber pemerintahan serta kekuasaan dengan aturan-aturan tertentu, serta merupakan tempat merumuskan dan menetapkan aturan-aturan keagamaan. *Tongkonan layuk* juga biasa disebut sebagai *Tongkonan Pesio Aluk*. (*pesiok*=penyusun, *aluk*=aturan).

Menurut Cample Wyckoff Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, dengan maksud untuk menyadarkan orang-orang akan diri mereka yang sebenarnya, keadaan mereka, supaya mereka bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, menggenapi

⁵ L.T. Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981). Hlm. 157

⁶ Ibid, 164

panggilan mereka sebagai murid Yesus dan terus berpengharapan kepadanya.⁷ Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen ini tentu semakin menyadarkan orang-orang untuk menjadi manusia yang semestinya dan memperlakukan orang lain seperti yang di perintahkan oleh Yesus Kristus, seperti dalam Injil Matius 22:39.

Nilai Pendidikan Agama Kristen yang terdapat dalam *Tongkonan Layuk* salah satunya adalah *Karapasan* (harmoni) atau kedamaian. *Karapasan* atau harmoni merupakan kesejahteraan dan ketentraman persekutuan secara menyeluruh, yaitu persekutuan yang dibina berdasarkan hubungan secara keturunan, persekutuan dengan orang lain atau sesama dan persekutuan dengan para leluhur atau para dewa dan dengan seluruh ciptaan,⁸ dengan pendidikan nilai berdasarkan nilai-nilai *Tongkonan* dalam perpektif kekristenan akan semakin melestarikan budaya tanpa meninggalkan keyakinan sebagai umat Kristiani. Dalam pandangan Bevans teologi harus kontekstual untuk dapat mengerti pesan Kristus pada masa kini.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa terdapat berbagai praktik budaya yang sudah jarang dilakukan di masa sekarang, serta generasi muda sudah tidak tertarik mempelajari nilai-nilai yang termuat dalam *Tongkonan Layuk*, yang sejalan dengan kekristenan. Hal

⁷ Paulus Lilik Kristianto., M.Si., *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 2006.

⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 117

tersebut menyebabkan hilangnya pengetahuan akan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan nilai kristiani. Dengan adanya krisis identitas tersebut, tentunya secara perlahan akan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang kaya akan nilai-nilai kristiani hilang ditelan zaman.

Teori yang akan digunakan dalam menyikapi masalah tersebut ialah teori Koentjaraningrat tentang pendidikan berbasis budaya lokal. Koentjaraningrat mengatakan bahwa pendidikan dalam budaya lokal merupakan suatu proses internalisasi nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang diturunkan secara turun-temurun dan sebagai pewarisan kebudayaan.⁹ Pendekatan yang digunakan dalam menyusun penelitiann ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. an diharapkan tulisan ini bisa membantu para pembacanya untuk melihat dan mengetahui inisiasi pendidikan dalam *Tongkonan Layuk* serta penguatannya untuk pendidikan nilai kristiani masa kini.

Sekaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Tongkonan layuk juga pernah dibahas oleh Maya Natalia Tandiongan dengan judul Pendidikan karakter berbasis *Tongkonan Layuk*, dalam tesisnya di IAKN Toraja. dan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada pendidikan nilai Kristiani berbasis *Tongkonan Layuk*.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 105-106

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya nilai pendidikan dalam *Tongkonan Layuk*, maka dalam penelitian ini akan berfokus pada inisiasi pendidikan masyarakat Toraja dalam *Tongkonan Layuk* di Malimbong dan penguatan pendidikan nilai kristiani pada masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana tahapan inisiasi dan nilai pendidikan masyarakat Toraja dalam *Tongkonan Layuk* di Malimbong dan penguatannya untuk pendidikan nilai kristiani pada masa kini.?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini ialah untuk menganalisis tahapan inisiasi dan nilai pendidikan masyarakat Toraja dalam *Tongkonan Layuk* di Malimbong dan penguatannya untuk pendidikan nilai kristiani masa kini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsi pemikiran bagi perguruan tinggi khususnya untuk IAKN Toraja di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentang inisiasi pendidikan masyarakat Toraja dalam *Tongkonan Layuk* di Malimbong dan relevansinya bagi penguatan

pendidikan nilai kristiani masa kini, dan juga bagi mata kuliah PAK Kontekstual dan AKT (Adat dan Kebudayaan Toraja).

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang inisiasi pendidikan masyarakat Toraja dalam *Tongkonan Layuk* di Malimbong dan relevansinya bagi penguatan pendidikan nilai kristiani masa kini.
- b. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Malimbong, dengan adanya tulisan ini dapat membantu masyarakat Malimbong untuk terus melestarikan budaya yang masih ada yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan nilai kristiani
- c. Bagi Gereja, memberi sumbangsi bagi gereja untuk melakukan pelayanan kepada warga jemaatnya terkhusus di Malimbong dengan membawa nilai-nilai dari *Tongkonan Layuk* yang sesuai dengan nilai perpektif nilai kristiani.

F. Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Kajian pustaka yang berisi kajian teori yang relevan dengan analisis budaya, nilai-nilai kristiani dan pendidikan

- BAB III :Metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknnik pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- BAB VI : Deskripsi hasil penelitian dan analisis
- BAB V : Kesimpulan dan saran